

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa sekarang, kebutuhan pokok menjadi hal yang utama bagi setiap rumah tangga untuk menjaga kelangsungan kehidupan. Menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 115/MPP/Kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998, yang menjadi sembilan kebutuhan pokok (sembako) yaitu: beras, gula pasir, minyak goreng dan mentega, daging sapi dan daging ayam, telur ayam, susu, jagung, minyak tanah, dan garam beryodium. Minyak goreng menjadi salah satu dari sembako yang sering digunakan masyarakat. Minyak goreng menjadi urutan ketiga produk yang sering dibeli setelah beras dan mi instan (Annur, 2022). Minyak goreng menjadi salah satu dari sembako yang sering digunakan masyarakat. Masyarakat yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan mengkonsumsi minyak goreng yang ketersediaannya cukup penting dalam memenuhi kebutuhan (Sinurat, Alamsyah, & Elwamendri, 2016). Minyak goreng biasanya digunakan untuk memasak seperti menggoreng, menumis dan lainnya. Minyak goreng akan memberikan aroma yang nikmat, kegunaan, kerenyahan dan menjadikan makanan yang dimasak lebih *crispy* serta memberikan tampilan, warna masakan yang keemasan yang lebih menarik dibandingkan masakan yang dikukus atau direbus.

Pada akhir tahun 2021, terjadi masalah kelangkaan terhadap minyak goreng. Kelangkaan menyebabkan harga minyak goreng pada bulan November tahun lalu yakni senilai Rp 18.000 per kg merangkak naik menjadi Rp 22.000 pada akhir

tahun (Anwar, 2022). Minyak goreng mengalami masa puncak kelangkaan pada bulan Februari dan Maret pada tahun 2022 yang menyebabkan masyarakat harus mengantri dan berebut untuk membeli minyak goreng. Minyak goreng mengalami penurunan rasio kelangkaan pada bulan Oktober 2022 yang mana harga minyak goreng semakin melandai dan kelangkaan minyak goreng yang mulai teratasi (CNBC Indonesia, 2022). Penyebab kelangkaan minyak goreng karena adanya penurunan penawaran dan banyaknya permintaan terhadap minyak goreng. Di samping itu, kenaikan harga minyak mentah dunia menyebabkan naiknya harga minyak mentah di pasaran dan harga minyak goreng. Harga minyak mentah nabati atau *Crude Palm Oil (CPO)* mengalami kenaikan sebesar US\$ 1.340/mT yang kalau dirupiahkan sebesar Rp 19.291.24, sedangkan harga minyak goreng kemasan juga melambung tinggi yakni senilai Rp 24.000 per kg. Selain itu, di beberapa provinsi kenaikan minyak goreng mencapai Rp 30.000 per kg. Harga minyak goreng yang paling mahal berada di Provinsi Sulawesi Tenggara senilai Rp 52.250 per kg dan harga yang paling murah berada di Provinsi Yogyakarta dengan harga Rp 19.500 per kg (Wardhana, 2022). Hal ini terjadi karena adanya pelanggaran pembatasan pada masa pandemik yang menyebabkan permintaan terhadap minyak goreng meningkat yang tidak sebanding dengan produksi minyak mentah nabati yang anjlok 3.5% pada tahun 2021 (Andriessa, 2022).

Peraturan Menteri Perdagangan No. 3 Tahun 2022 Tentang Penyediaan Minyak Goreng Kemasan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat akan minyak goreng dalam Kerangka Pembiayaan oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit yang ditetapkan pada 18 Januari 2022 menyatakan

bahwa subsidi minyak goreng diberikan senilai Rp3.800/liter. Kemudian, pada bulan Februari Kemendag mengeluarkan aturan lainnya mengenai kebijakan *Domestic Market Obligation (DMO)* dan *Domestic Price Obligation (DPO)* yang terdiri dari tiga harga eceran tertinggi, yaitu: minyak goreng kemasan curah dengan Rp11.500/liter, kemasan biasa dengan harga Rp13.500/liter, dan kemasan premium dengan harga Rp14.000/liter. Kebijakan ini belum mampu mengatasi kelangkaan dan menurunkan harga pada minyak goreng. Selanjutnya penerbitan Surat Edaran No. 9 Tahun 2022 Tentang Relaksasi Penerapan Harga Minyak Goreng Sawit Minyak Goreng Kemasan Sederhana dan Kemasan Premium. Pada Maret 2022, kebijakan Permendag No. 6 Tahun 2022 Tentang Penetapan Harga Tertinggi yaitu minyak goreng curah Rp 11.500/liter. Namun kebijakan ini dicabut dan diganti dengan Permendag No. 11 Tahun 2022 Tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) Minyak Goreng Curah dengan harga Rp14.000/liter. Kebijakan HET yang dikeluarkan menjadikan minyak goreng semakin langka karena harga minyak goreng yang sudah mulai turun, masyarakat berburu minyak goreng di berbagai tempat seperti di pasar tradisional, *supermarket* dan lainnya sehingga stok minyak goreng yang baru datang langsung habis dibeli oleh masyarakat (Anwar, 2022).

Kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan belum mampu untuk mengatasi kelangkaan minyak goreng. Kemudian pemerintah menerbitkan Permenperin No. 8 Tahun 2022 Tentang Penyediaan Minyak Goreng Curah untuk Kebutuhan Masyarakat, Usaha Mikro, dan Usaha Kecil dalam Kerangka Pembiayaan oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). Kemenperin

menetapkan alokasi pada setiap produsen minyak goreng (pemilik kilang *CPO*) terkait dengan volume dan wilayah distribusi (Pambagio, 2022).

Kelangkaan minyak goreng menjadikan masyarakat untuk mengubah perilakunya dalam mengkonsumsi minyak goreng. Survey yang dirilis *jakpat* pada tahun 2022 menampilkan bagaimana kecenderungan perilaku masyarakat Indonesia dalam mengatasi kelangkaan minyak goreng yang terjadi seperti berikut:



Gambar 1.1 Perilaku masyarakat Indonesia Mengatasi Kelangkaan Minyak Goreng

Berdasarkan data di atas, masyarakat cenderung mengurangi untuk mengkonsumsi minyak goreng dalam menghadapi kelangkaan minyak goreng. Sebesar 78% masyarakat memilih untuk mengurangi pemakaian minyak goreng. Selain itu, sebesar 38 % masyarakat memilih untuk tidak memasak makanan yang tidak digoreng. Sedangkan sebesar 34 % masyarakat memilih untuk berburu minyak goreng di berbagai tempat. Sebagian kecil masyarakat yakni sebesar 13% memilih untuk memakai jenis minyak alternatif dan sebesar 8 % masyarakat memilih untuk menggunakan *airfryer*. Hal ini menunjukkan bahwa

masyarakat memiliki perilaku untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi kelangkaan yang terjadi (Angelia, 2022).

Adanya kelangkaan minyak goreng menjadi momentum bagi masyarakat untuk mulai memiliki pola untuk hidup sehat. Pola hidup sehat merupakan semua kegiatan yang dilakukan individu yang bisa diamati (*observable*) maupun yang tidak (*unobservable*), yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan berkaitan dengan cara mengantisipasi diri dari penyakit, masalah kesehatan lain, meningkatkan kesehatan, dan mencari penyembuhan apabila sakit atau terkena masalah kesehatan (Susanti & Kholisoh, 2018).

Akhir-akhir ini *trend* untuk menerapkan pola hidup sehat sangat digandrungi karena kebiasaan dan pola konsumsi makanan yang buruk menyebabkan seseorang memiliki resiko yang tinggi pada obesitas. Fenomena hidup sehat berkaitan bagaimana upaya seseorang dalam menghargai diri sendiri dan juga dihargai oleh masyarakat. Pola hidup sehat menjadikan seseorang memiliki tubuh yang sehat dan berat badan yang ideal yang menjadikan mereka lebih percaya diri dan dihargai. Selain itu, Menurut *World Health Organization*, 70 % kematian disebabkan oleh berbagai penyakit seperti jantung, diabetes, *stroke*, dan kanker. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan konsumsi yang buruk akibat kebiasaan dalam mengkonsumsi lemak secara berlebih. Minyak goreng memiliki lemak jenuh yang tinggi yang menyebabkan seseorang memiliki resiko yang tinggi terkena penyakit ini dan obesitas. Pola hidup sehat berkaitan dengan *Health Belief Model (HBM)* yang menjelaskan mengapa seseorang memulai upaya

pengendalian atau pencegahan penyakit. Selain itu, mereka juga melakukan upaya untuk memodifikasi dan mempertahankan perilaku sehat untuk perawatan yang terkait dengan kesehatan karena adanya situasi dan ancaman kesehatan (Sreelakshmi & Prathap, 2020). *HBM* terdiri dari lima dimensi, yaitu *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *outcome expectation*, *cues to action* dan *self efficacy*.

Peralihan perilaku masyarakat untuk mengurangi makanan yang digoreng pada saat kelangkaan minyak goreng dapat merubah pola hidup untuk menjadi lebih sehat. Hal ini berkaitan dengan *perceived susceptibility* yang merupakan persepsi masyarakat akan adanya kerentanan atau kemungkinan mengalami masalah kesehatan karena kebiasaan dalam mengkonsumsi minyak goreng (Chua, Yuen, Wang, & Wong, 2021). Minyak goreng mengandung lemak jenuh yang berbahaya bagi kesehatan apabila dikonsumsi dalam jumlah yang berlebih. Minyak goreng memiliki kadar lemak jenuh sebesar 52%. Hal ini akan menyebabkan masyarakat memiliki kerentanan yang lebih tinggi atas resiko kesehatan karena kebiasaan mengkonsumsi minyak goreng (Santosa, 2020).

Persepsi masyarakat mengenai kerugian atau risiko akibat kebiasaan mengkonsumsi minyak goreng yang selama ini dilakukan ternyata memiliki pengaruh pada masalah kesehatan yang disebut *perceived severity* (Chua et al., 2021). Shang, Zhou, & Zuo (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya korelasi antara utilitas yang dirasakan dan kerentanan yang dirasakan, di mana orang tua melihat pengetahuan tentang situasi kesehatan teman media sosial mereka dalam membantu mereka untuk meningkatkan kesehatan teman-teman

mereka. Mengonsumsi makanan yang digoreng dengan kadar yang berlebih akan menyebabkan naiknya kadar kolesterol dan menimbulkan *aterosklerosis*. *Aterosklerosis* merupakan pembuluh darah yang menjadi sensitif dan kaku yang meningkatkan resiko terkena jantung coroner (Manggala, 2022). Selain itu, lemak jenuh pada minyak goreng menjadikan seseorang memiliki resiko yang tinggi mengalami obesitas. Obesitas merupakan persentase lemak yang tinggi pada tubuh yang menyebabkan kegemukan pada seseorang yang disebabkan oleh perilaku konsumsi lemak dengan jumlah yang berlebih.

Mengurangi penggunaan minyak goreng akan menghindarkan masyarakat dalam masalah kesehatan akibat kebiasaan mengonsumsi minyak goreng yang disebut *outcome expectation* (Chua et al., 2021). Alidosti & Tavassoli (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja akan mempraktikkan perilaku yang lebih baik ketika mereka memiliki tingkat harapan positif yang lebih tinggi dan melakukan lebih banyak upaya untuk melakukannya sehingga mereka memiliki perilaku kesehatan mulut yang secara efektif akan mencegah masalah dan penyakit mulut. Berdasarkan hal ini, masyarakat yang mengalami masalah kelangkaan minyak goreng memiliki harapan yang negatif karena pemerintah yang sepenuhnya belum mampu mengatasi kelangkaan. Namun, adanya manfaat kesehatan karena mengurangi penggunaan minyak goreng yang menghindarkan masyarakat dari masalah kesehatan yang memberikan harapan positif bagi masyarakat untuk memiliki perilaku hidup sehat.

Cues to action merupakan faktor pendorong kesiapan masyarakat dalam menghadapi masalah kelangkaan minyak goreng dengan melakukan adaptasi

perilaku untuk mengurangi penggunaan minyak goreng (Chua et al., 2021). Kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah yang belum mampu mengatasi kelangkaan menjadikan masyarakat memiliki perilaku untuk mengurangi penggunaan minyak goreng. Masyarakat harus siap untuk mengurangi penggunaan minyak goreng karena adanya kelangkaan dan kenaikan harga minyak goreng. Masyarakat yang mengurangi penggunaan minyak goreng akan menjadikannya memiliki pola perilaku hidup sehat dan menghindarkan mereka dari masalah kesehatan.

Kemampuan masyarakat dalam melindungi diri dari masalah kesehatan sesuai anjuran kementerian kesehatan mengenai asupan lemak yang boleh dikonsumsi oleh setiap orang yaitu lima sendok makan atau sebesar 67 gram disebut dengan *self efficacy* (Chua et al., 2021). Sikap masyarakat untuk mengurangi penggunaan minyak goreng yang memiliki nilai positif dan negatif individu terkait niat untuk mengkonsumsi makanan yang sehat disebut dengan *attitude toward healthy food* (Hidayat, Ishak & Zalزالah, 2021). Pebrianti & Rosalin (2021) menemukan bahwa kesadaran kesehatan berpengaruh signifikan terhadap *attitude toward organic food*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang mengurangi untuk mengkonsumsi minyak goreng menjadikan mereka untuk memiliki perilaku hidup sehat akan memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan mereka yang secara langsung mengurangi untuk mengkonsumsi lemak jenuh.

Peralihan niat masyarakat untuk mulai hidup sehat disebut dengan *switching intention*. *Switching intention* merupakan minat masyarakat untuk beralih

mengurangi penggunaan minyak goreng karena adanya kelangkaan yang terjadi yang nantinya akan menjadikan peralihan perilaku masyarakat untuk memiliki pola hidup sehat dengan mengurangi makanan yang digoreng. Hidayat, Ishak, Zalزالah & Ekasasi (2020) menemukan sikap pelanggan dalam beralih ke layanan dan barang makanan sehat akan mempengaruhi keputusan mereka untuk beralih ke layanan dan produk tersebut. *Switching behavior* merupakan perilaku masyarakat untuk beralih atau merubah kebiasaan masyarakat yang sebelumnya mengkonsumsi minyak goreng dengan intensitas yang tinggi pada masa sebelum kelangkaan dapat menguranginya sehingga secara perlahan kadar lemak jenuh pada tubuh mulai terjaga (Hidayat et al., 2021). Dengan demikian, masyarakat akan memiliki sikap untuk mengkonsumsi makanan sehat dengan mengurangi makanan yang digoreng. Masyarakat dapat beralih untuk merebus makanan seperti demo masak yang dilakukan Megawati pada 28 Maret 2022 di chanel youtube *official inews*, *tvonenews* dan chanel lainnya. Selain itu, masyarakat juga dapat mengukus dan membakar makanan yang lebih sehat dibandingkan makanan yang digoreng. Masyarakat Indonesia dapat menggunakan wajan anti lengket dan *pan fry* sehingga minyak goreng yang digunakan lebih sedikit bahkan tanpa minyak goreng (CNN Indonesia, 2022).

Berpijak pada permasalahan dan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian mengenai **“Analisis Determinasi *Switching Behavior* Berbasis *Health Belief Model* (Studi pada Kelangkaan Minyak Goreng di Indonesia)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dituliskan perumusan masalah dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *perceived susceptibility* terhadap *attitude toward healthy food*?
2. Bagaimana pengaruh *perceived severity* terhadap *attitude toward healthy food*?
3. Bagaimana pengaruh *outcome Expectation* terhadap *attitude toward healthy food*?
4. Bagaimana pengaruh *cues to action* terhadap *attitude toward healthy food*?
5. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap *attitude toward healthy food*?
6. Bagaimana pengaruh *attitude toward healthy food* terhadap *switching intention*?
7. Bagaimana pengaruh *switching intention* terhadap *switching behavior*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti memaparkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *perceived susceptibility* terhadap *attitude toward healthy food*.
2. Mengetahui pengaruh *perceived severity* terhadap *attitude toward healthy food*.

3. Mengetahui pengaruh *outcome expectation* terhadap *attitude toward healthy food*.
4. Mengetahui pengaruh *cues to action* terhadap *attitude toward healthy food*.
5. Mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap *attitude toward healthy food*.
6. Mengetahui pengaruh *attitude toward healthy food* terhadap *switching intention*.
7. Mengetahui pengaruh *switching intention* terhadap *switching behavior*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan bahan acuan pada penelitian selanjutnya dalam pengembangan faktor dan variabel lain yang belum dijelaskan dalam penelitian ini serta menambah pembendaharaan perpustakaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan serta ilmu pengetahuan dalam penerapan teori yang terkait *health belief model*, *attitude toward healthy food*, *switching intention* dan *switching behavior*.
2. Bagi praktisi:
Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan masukan kepada masyarakat untuk menyesuaikan perilaku dengan mengurangi penggunaan minyak goreng sebagai langkah

untuk berperilaku hidup sehat baik dalam masalah kelangkaan minyak goreng yang terjadi maupun keadaan pasca kelangkaan minyak goreng.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup penelitian yaitu masyarakat di seluruh Indonesia yang berumur 17 tahun keatas yang pernah membaca berita mengenai kelangkaan minyak goreng. Adanya pembatasan umur untuk menghindari kerancuan data karena anak dibawah umur 17 tahun dianggap belum kritis dan tanggap dalam menganalisis berita. Selain itu, pembahasan dalam penelitian ini berkaitan dengan *health belief model*, *attitude toward healthy food*, *switching intention* dan *switching behavior*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Literatur

Mendeskripsikan teori yang mejadi acuan pada permasalahan yang akan diteliti dan tinjauan beberapa penelitian terdahulu sebagai pengembangan kerangka pemikiran dalam membentuk hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Mencakup penjelasan terkait desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, jenis sumber dan metode pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, pengukuran dan instrumen penelitian, teknik analisis data penelitian, dan uji hipotesis.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menjelaskan pengembangan analisa serta pembahasan dari hasil penelitian melalui uji hipotesis pada masing-masing variabel yang diteliti didalam penelitian.

BAB V Penutup

Terdiri dari kesimpulan penelitian, implementasi penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran dari hasil penelitian ini.

